

ANALISIS WACANA DONGENG
“DIE BREMER STADTMUSIKANTEN”
(KAJIAN PRAGMATIK)

Surya Masniari Hutagalung
Universitas Negeri Medan

Abstract: This research is aimed to analyze utterances which contain implicature, referent, presupposition, inferent, in Germany folklore gathered by Grimm and brothers. A pragmatic approach is used as well to explore the intended meaning. In this research there is one folklore to be analysed; that is *die Bremer Stadtmusikanten*.

To analyse the folklore, the researcher employ the theory proposed by Brown and Yule(1996) which emphasize the discourse analysis and pragmatic. This research uses a descriptive qualitative method. Some quantitative data is used to show the number of utterances and the pragmatics aspect.

Key Words: Discourse Analysis, Pragmatik approach, fairy tale of Grimms Brother.

PENDAHULUAN

Secara umum bahasa dapat didefinisikan sebagai alat komunikasi yang pada dasarnya adalah lambang-lambang bunyi. Hal ini senada dengan definisi bahasa berikut; “*language is the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or their written representation) to form larger units*” (Richards, 1985 : 153). Brown juga mengemukakan bahwa “*language is a system of arbitrary conventionalized vocal, written, or gestural symbols that enable members of a given community to communicate intelligibly with one another*” (Brown, 2000:5). Pendapat ini menyimpulkan bahwa bahasa mempunyai peranan penting dalam komunikasi manusia.

Komunikasi pada dasarnya bisa dilakukan secara lisan maupun tulisan. Secara lisan misalnya dalam berdiskusi atau berdialog. Sedangkan tulisan bisa melalui buku-buku, koran, majalah dan lain sebagainya. Salah satu bahasa tulis yang dapat dibaca adalah karya sastra. Sebagai bentuk komunikasi karya sastra merupakan bentuk komunikasi yang khas, karena penulis seolah-olah hadir menyampaikan cerita, pemikiran, perasaan, harapan, dan lain sebagainya melalui tulisan.

Bila dicermati setiap dongeng mengandung pesan-pesan dan makna-makna yang berarti bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Bettelheim dalam

bukunya *“Kinder brauchen Märchen”* yaitu : *“Die Märchen vermitteln wichtige Botschaften auf bewußter, vorbewußter und unbewußter Ebene entsprechend ihrer jeweiligen Entwicklungsstufe”* (1994:12). Jadi dongeng memang menyampaikan pesan-pesan penting bagi orang-orang yang tahu, belum tahu dan yang tidak tahu. Ditambahkan bahwa pesan itu sesuai atau cocok dengan berbagai usia.

Untuk mengetahui dan memahami dongeng perlu diadakan analisa teks. Analisis wacana adalah analisis penggunaan bahasa dalam wacana termasuk bagaimana orang menggunakan bahasa dalam komunikasi dan bagaimana mengkonstruksikan pesan bahasa untuk para pendengar atau pembaca, dan bagaimana para pendengar atau pembaca menginterpretasikan pesan-pesan bahasa. Analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, supaya sampai pada suatu makna yang persis sama atau paling tidak sangat dekat dengan makna kalimat. Untuk menemukan makna yang diharapkan dibutuhkan pendekatan pragmatik, karena pragmatik bertugas untuk mengkaji ujaran dalam situasi tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Brown & Yule yang menyatakan bahwa penganalisis wacana semestinya menggunakan pendekatan pragmatis terhadap penyelidikan pemakaian bahasa (Brown & Yule, 1996:27).

Drosdowski, seorang ahli bahasa dari Jerman mendefenisikan pragmatik sebagai berikut: *“Die Pragmatik ist das Sprachverhalten, das Verhaeltnis zwischen sprachlichen Zeichen und interpretierenden Menschen untersuchende linguistische Disziplin* (1994:1102). Pragmatik adalah tindak bahasa antara tanda-tanda bahasa dan interpretasi terhadap penelitian linguistik.

Untuk memahami wacana perlu diadakan analisis terhadap ujaran-ujaran dalam teks dengan memakai perangkat-perangkat implikatur, referensi, inferens, praanggapan, serta konteks agar penafsiran wacana bisa lebih tepat.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bukan mencari benar atau salahnya penggunaan bahasa tetapi mendeskripsikan ujaran-ujaran pragmatik dalam dongeng. Metode penelitian ini digunakan karena (1) data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka; (2) analisis

data bukan dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran hipotesis; (3) adanya batas yang ditentukan oleh fokus permasalahan. Pendekatan ini dipilih berdasarkan pendapat Lincoln dan Guba dalam Moleong (2002:6-7).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

DIE BREMER STADTMUSIKANTEN

1. Implikatur:

(1) *“Ach”, antwortete der Hund, “weil ich alt bin und jeden Tag schwaecher werde, auch auf der Jagd nicht mehr so schnell sein kann, wollte mich mein Herr totschiagen. Da bin ich ausgerissen, aber womit soll ich nun mein Brot verdienen?”*

“Ah,” jawab anjing itu,” saya sudah tua dan setiap hari semakin lemah, berburu juga saya tidak bisa cepat lagi, tuanku akan membunuh aku. Aku lari, bagaimana aku bisa berpenghasilan ?

(2) *“Weisst du was,” sagte der Esel, “ ich gehe nach Bremen und werde dort Stadtmusikant. Komm mit und lass dich auch bei der Musik annehmen! Ich spiele die Laute, und du schlaegst die Pauke.”*

“Kamu tahu, kata keledai itu, saya akan pergi ke Bremen dan akan menjadi pemusik di sana. Mari dan ikutlah bermain musik. Saya memainkan mandolin, dan kamu menabuh genderang.”

Dalam kalimat (1) pernyataan keledai itu dapat dibuat berhubungan dengan pernyataan anjing itu berdasarkan nalar sebagai berikut: walaupun keledai tidak langsung memberi jawaban yang tepat untuk pertanyaan anjing itu, namun jawaban keledai itu dapat membantu anjing itu menyelesaikan masalahnya karena jawaban keledai mengandung implikasi bahwa dengan ikut dan ambil bagian dalam bermusik bisa menghasilkan uang untuk membeli makanan.

Begitu juga pada kalimat-kalimat di bawah ini:

(3) *“Nanu, was ist dir denn in die Quere gekommen, alter Bartputzer?” sagte der Esel.*

“Lho, apa yang mengganggumu, pesolek tua?” kata si keledai.

(4) *“Wer kann noch lustig sein,” antwortete die Katze, “ wenn’s einem an den Kragen geht! Weil ich nun aelter werde und lieber hinterm Ofen sitze, als nach Maeusen zu jagen, hat mich meine Herrin ersaeufen wollen. Da hab’ ich mich Heimlich aus dem Staub gemacht. Aber nun ist guter Rat teuer: Wo soll ich nun hin?”*

“Siapa lagi yang bisa melucu,” jawab kucing, “ kalau seseorang dalam bahaya! Karena saya sekarang lebih tua dan lebih senang duduk di belakang perapian daripada berburu tikus, tuanku akan membunuhku.

Lalu aku angkat kaki diam-diam. Tapi yang paling penting sekarang adalah saran: “kemana aku harus pergi?”

Kalimat (4) pernyataan kucing tidak langsung memberi jawaban yang tepat pada kalimat (3), pertanyaan keledai, namun pernyataan kucing pada kalimat-kalimat berikutnya mengandung implikasi bahwa dia dalam bahaya karena semakin tuanya dia dan tubuhnya lemah maka tuannya tidak menginginkan dia lagi. Itulah yang mengganggunya.

Pada kalimat berikut juga terjadi hal seperti itu :

(5) *“Du schreist einem ja durch Mark und Bein,” sagte der Esel zu ihm. Was hast du denn?”*

“Kau berteriak sampai ngilu,” kata keledai padanya. “Kenapa kamu?”

(6) *“Da hab’ ich nun seit Jahr und Tag froehlich zum Aufstehn gekraeht,” antwortete der Hahn,” und immer gut Wetter prophezeit. Ich hab’ das Huehnervolk in Ordnung gehalten, damit es fleissig Eier legt, und jedes Fruehjahr fuer Kueken gesorgt, Aber Undank ist der Welt Lohn! Trotzdem hat die Hausfrau kein Erbarmen mit mir, nur weil morgen, am Sonntag, Gaeste kommen. Darum hat sie der Koechin befohlen, dass sie mich morgen in der Suppe essen wollen, und da soll ich mir heute abend den Kopf abschneiden lassen. Nun schreie ich aus vollem Hals, solange ich noch kann.”*

“Bertahun-tahun dan setiap hari aku berkokok untuk membangunkan,” jawab ayam,” dan selalu meramal cuaca dengan baik. Saya membuat ayam-ayam negeri supaya rajin bertelur dan setiap musim semi mengurus anak-anak ayam. Tapi rasa tidak berterimakasih adalah upahnya. Nyonya rumah tidak kasihan padaku, hanya karena minggu besok tamu-tamu datang, Jadi dia menyarankan pada tukang masak untuk memasak saya jadi sop, dan malam ini saya akan dipotong, Sekarang saya berteriak sekuat tenaga, selama saya bisa.

Pada kalimat (5) pertanyaan keledai singkat yakni mengapa si ayam berteriak sampai ngilu. Tetapi ayam tidak langsung menjawabnya dengan tepat. Dia memberi pernyataan-pernyataan berupa keluhan-keluhan yang mengandung implikatur bahwa dia sudah lama mengabdikan tetapi bukan berterimakasih yang dia dapat malah dia akan dipotong untuk dijadikan sop.

2. Inferens

(7) *“Da hab’ ich nun seit Jahr und Tag ... (siehe (6)!)*

Bertahun -tahun saya (lihat (6) !)

(8) *“Ei was, du Rotkopf,” erwiderte der Esel, “ zieh doch mit uns, anstatt dich abschlachten zu lassen. Wir gehen nach Bremen. Etwas Besseres als den Tod findest du ueberall. Du hast eine kraeftige Stimme, und wenn wir zusammen musizieren, wird sich das hoeren lassen.”*

Kalimat (7) merupakan pernyataan-pernyataan si ayam yang hanya berupa keluhan tentang pengabdian dia yang tidak dibalas dengan rasa terimakasih. Pada kalimat (7) tidak ada sedikitpun pernyataan langsung yang menyebutkan dia berniat meninggalkan tuannya, tetapi premis-premis tersebut telah menimbulkan inferens bahwa sebenarnya si ayam tidak menghendaki dirinya dipotong, sehingga dilontarkanlah kalimat (8).

3. Referensi

(9) “*Nanu, was ist dir denn in die Quere gekommen, alter Bartputzer?*”

“Lho, apa yang mengganggu, pesolek tua?”

Di dalam kalimat (9) ini ditemukan satu kata *alter Bartputzer*. Ungkapan ini jelas mengacu pada satu individu, yaitu kucing. Referen pada kalimat ini begitu spesifik. *Alter Bartputzer* yang berarti pembersih bulu atau kumis. Atau bila diartikan secara bebas adalah pesolek yang sudah tua. Kucing selalu membersihkan bulu-bulunya dengan cara menjilat. Dari identifikasi itu dapat dikatakan bahwa hanya ada satu wujud yang diacu dengan ungkapan yang dipakai.

(10) “*Ei was, du Rotkopf,*” *erwiderte der Esel.*

“Eh apa kepala merah,” sahut keledai

Pada kalimat (10) juga ditemukan satu ungkapan yakni *Rotkopf* yang mengacu pada satu individu yakni ayam jago. *Rotkopf* berarti kepala merah. Jelas ungkapan ini mengacu pada ayam jago karena dia memiliki jengger pada kepalanya berwarna merah.

(11) “*Was siehst du, Grauschimmel?*” *fragte der Hund.*

“Apa yang kamu lihat kuda putih abu-abu?”

Grauschimmel pada kalimat (11) mengacu pada satu individu yang memiliki ciri-ciri seperti ungkapan tersebut. Bila diartikan secara bebas *Grauschimmel* adalah kuda putih abu-abu. Ada empat tokoh dalam teks ini, yakni ayam jago, anjing, kucing, dan keledai. Dari antara empat tokoh ini yang memiliki ciri seperti ungkapan *Grauschimmel* adalah keledai.

(12) “*Ach, Hauptmann, in dem Haus sitzt eine greuliche Hexe, die hat mich angehaucht und mir mit ihren langen Fingern das Gesicht zerkratzt.*”

“Ah pedagang, di dalam rumah duduk seorang nenek sihir yang kejam, yang menghalau saya dan mencakar wajah saya dengan kukunya yang tajam.

Eine greuliche Hexe pada kalimat (12) mengacu pada individu, yakni yang memiliki ciri-ciri seperti yang dimiliki *eine greuliche Hexe*. *Eine greuliche Hexe* adalah

nenek sihir yang kejam. Kalimat (12) menjelaskan nenek sihir yang mengganggu penutur dan dengan kuku yang panjang mencakar wajahnya. Dari keempat tokoh yakni ayam jago, anjing, kucing, dan keledai, yang mempunyai kebiasaan mencakar adalah kucing.

(13) *Vor der Tuer steht ein Mann mit einem scharfen Messer, der hat mich ins Bein gestochen*

Di depan pintu berdiri seorang laki-laki yang menggigit kakiku dengan pisau yang tajam

Ein Mann mit einem scharfen Messer pada kalimat (13) mengacu pada anjing yang mempunyai gigi yang tajam. Dan kebiasaan seekor anjing adalah menggigit pada kaki.

(14) *Und auf dem Hof liegt ein schwarzes Ungeheuer, das hat mir einer Keule auf mich eingeschlagen.*

Di halaman ada satu makhluk besar yang memukulkan pentungan padaku.

Referensi untuk *ein schwarzes Ungeheuer* pada kalimat (14) mengacu pada satu individu yang mempunyai wujud seperti ungkapan tersebut. *Ein schwarzes Ungeheuer* adalah makhluk besar berwarna hitam. Di antara keempat binatang itu yang bertubuh paling besar adalah keledai. Seekor keledai menggunakan kakinya untuk melakukan perlawanan, Jadi *Keule* atau pentungan pada kalimat (14) mengacu pada kaki keledai.

(15) *Oben auf dem Dach aber der Richter, und der rief: "Sieh nur, sieh bring ihn mir hie!" Da machte ich, was gibste, was haste, dass ich nur wegkam.*

Di atas atap ada seorang hakim, dan berseru: lihatlah, lihat-bawa dia padaku!" saya akan melakukan apa yang ada, apa yang terjadi, lalu saya akan pergi.

Pada kalimat (15) *der Richter* atau seorang hakim mengacu pada ayam jago. Seorang hakim dalam melakukan tugasnya hanya perlu mengeluarkan suara, sama seperti ayam jago, dia hanya perlu berkokok untuk membangunkan atau memberi tahu perubahan cuaca.

4. Praanggapan

Praanggapan-praanggapan pada teks die Bremerstadtmusikanten disusun pada tabel di bawah ini :

TABEL 1
PRAANGGAPAN DIE BREMER STADTMUSIKANTEN

TYPE	EXAMPLE	PREUPPOSITION
Existential	(16) <i>Ein Mueller hatte einen Esel</i> Seorang tukang giling mempunyai seekor keledai	>> <i>Es ist ein Esel</i> Ada seekor keledai
Factive	(17) <i>Nun aber gingen seine Kraefte zu Ende</i> Tetapi sekarang tenaganya sudah mulai habis	>> <i>Er ist alt</i> Dia sudah tua
Factive	(18) <i>Weil ich alt bin und jeden Tag schwaecher werde, auch auf der jagd nicht mehr so schnell sein kann, wollte mich mein Herr totschiagen.</i> Karena saya sudah tua dan tiap hari makin lemah, berburu juga tidak bisa cepat, maka tuanku akan membunuh aku.	>> <i>Er kann nicht mehr arbeiten</i> Tidak bisa kerja lagi
Lexical	(19) <i>Er machte ein saures Gesicht wie drei Tage Regenwetter</i> Dia berwajah masam seperti hujan tiga hari	>> <i>Er war sehr ungluecklich</i> Dia sangat sedih
Non factive	(20) <i>Wer kann noch lustig sein</i> Siapa lagi yang bisa bergurau sekarang	>> <i>Es ist nicht lustig</i> Tidak lucu
Lexical	(21) <i>Du schreist einem ja durch Mark und Bein</i> Kau berteriak sampai ngilu	>> <i>Du schreist solange du noch kannst.</i>
Counterfactual	(22) <i>Das waere was fuer uns</i> Seandainya itu untuk kita	>> <i>Es ist nicht fuer uns</i> Itu bukan untuk kita
Counterfactual	(23) <i>Ach, ja, ach, waeren wir nur da drin!</i> Ah ya, seandainya kita di dalam	>> <i>Wir waren draussen.</i> Kita di luar.

5. Pragmatik

Cerita atau dongeng ini mengandung kiasan dan tokoh-tokoh binatang dalam dongeng ini mempunyai sifat-sifat yang abstrak.

Ein Esel adalah seekor keledai jantan, sedangkan Wahrig (1998:275) membuat pengertian keledai adalah *grau gefaerbten Einhufer mit Quastenschwanz und langen Ohren*, yang artinya binatang berkuku satu berwarna abu-abu dengan ekor rumba-rumba dan mempunyai telinga yang panjang. Dalam dongeng ini salah satu tokohnya adalah keledai tua yang sudah tidak bisa bekerja lagi karena tenaganya sudah mulai habis.

Seekor keledai sering menjadi kiasan kepada orang yang bodoh yang hanya mau melakukan kerja-kerja berat, karena kemampuannya hanya bisa mengangkat beban.

Ein Hund adalah seekor anjing (Heuken,1998:21). Sedangkan dalam Wahrig disebutkan "*Angehoeriger einer Familie weltweit verbreiteter, kleiner bis mittelgrosser Raubtiere mit gut ausgebildetem Geruchs und Gehoersinn, die in der Gefangenschaft rasch zahm werden*. Kalau diartikan secara bebas maka binatang buas yang mempunyai penciuman dan pendengaran yang tajam dan cepat dalam menangkap mangsa. Dalam dongeng ini anjingnya sudah tua dan sudah tidak sanggup lagi berburu.

Anjing sebagai binatang yang sering dipelihara, melambangkan seseorang yang setia pada tuannya, dan dia juga sangat perhatian pada tuannya, dalam arti dia selalu melindungi tuannya.

Ein Kater atau *eine Katze* (Heuken,1998:260) adalah seekor kucing jantan. Menurut Wahrig (1998:446) adalah *maennliche Hauskatze* atau *Maennchen von Wildkatze*, artinya kucing jantan yang liar. Dalam dongeng ini tokoh kucing sudah tua, menangkap tikus pun sudah tidak sanggup lagi.

Kucing adalah binatang yang senang bersih. Setiap selesai memakan sesuatu pasti dia membersihkan diri dengan cara menjilat seluruh bulu-bulunya. Bila dikiaskan pada manusia maka kucing adalah seseorang yang suka menjilat atau membersihkan dirinya di hadapan tuannya setelah dia mendapat sesuatu yang menyenangkan.

Ein Hahn adalah ayam jantan (Heuken, 1998:217). Menurut Wahrig (1998:375) adalah *das maennliche Tier vieler Arten und Gattungen von Voegeln*. Ayam jantan termasuk jenis burung. Dalam dongeng ini tokoh ayam ini sudah tua, berkokok pun sudah tidak bagus.

Ayam setiap pagi seakan-akan sudah ditentukan tugasnya pasti berkokok. Atau kalau tiba-tiba akan hujan ayam juga akan berkokok. Ayam jantan banyak jasanya dalam mengembang biakkan sejenisnya. Hal itu ditegaskan juga dalam dongeng di atas. Tanpa ayam jantan tidak akan ada telur-telur ayam.

Bila dikiaskan pada manusia, maka ayam bisa dikatakan menjadi simbol seseorang yang sangat berjasa dalam kekayaan tuannya, atau yang memegang tampuk sumber kemakmuran tuannya.

Keempat tokoh ini sudah tidak berguna lagi, sehingga tidak diperdulikan tuannya lagi. Bahkan tuan-tuannya berniat mau membunuh. Sehingga keempat binatang ini lari dari tuannya masing-masing menuju Bremen, di mana mereka bisa bermain musik. Kota Bremen menjadi pilihan karena merupakan *eine Hansastadt*, yaitu kota dagang, di mana banyak orang bertemu untuk melakukan transaksi. Jadi keempat binatang ini berharap banyak mendapat sumbangan bila mereka bermain musik.

Bila diinterpretasi maka keempat binatang ini merupakan kiasan dari orang-orang yang sudah tua, yang tidak bisa diharapkan lagi untuk bekerja.

Pada zaman dahulu di negara komunis orang yang sudah tua akan dibuang, karena tidak produktif lagi dan hanya membebani pemerintah. Tidak peduli dia seperti seekor anjing yang setia pada tuannya, atau seekor keledai yang bodoh yang mau bekerja keras, atau seekor kucing yang pintar mengambil hati tuannya, atau seekor ayam yang bekerja keras untuk membuat tuannya kaya. Orang tua yang sudah tidak berguna harus disingkirkan bahkan dibunuh. Kematian yang tidak wajar. Tetapi dalam dongeng ini diceritakan keempat binatang yang sudah tua itu berusaha mengumpulkan tenaga, untuk melawan kematian yang tidak wajar itu. Mereka tidak ingin akhir hidup mereka ditentukan oleh orang lain, sekalipun orang lain itu lebih tinggi derajatnya dari mereka.

Dongeng ini ditulis kembali oleh Grimm bersaudara kira-kira antara tahun 1812-1814. Zaman yang masih memberlakukan perbudakan pada beberapa negara. Pada zaman itu juga untuk mengkritik suatu negara atau pemerintahan bukanlah hal yang sederhana atau gampang. Maka dongeng ini sangat membantu menjadi saluran mewakili inspirasi atau kritik masyarakat.

Sampai hari ini dongeng “*Die Bremer Stadtmusikanten*” menjadi lambang kota Bremen. Di kota tersebut berdiri sebuah patung yang menggambarkan keberadaan keempat binatang itu. Dengan melihat patung itu orang akan selalu mengingat pesan dongeng tersebut, untuk tidak gampang menyerah pada nasib. Dengan berkelompok membangun masa depan bersama, dan tidak tergantung pada orang lain.

Dongeng ini juga memotivasi orang-orang tua supaya seluruh tenaganya dikerahkan untuk memulai sesuatu yang baru dalam kehidupan masa tuanya. Jangan pasrah pada keadaan.

PENUTUP

Demikianlah analisis wacana dapat menjadi penghantar pada pemahaman teks untuk mengungkap makna tersirat dari sebuah teks. Perangkat-perangkat implikatur, referensi, inferens, praanggapan, serta konteksnya sangat membantu dalam menafsirkan wacana dongeng di atas. Makna tersirat dongeng di atas dipaparkan pada paparan pragmatikanya.



DAFTAR PUSTAKA.

- Bettelheim, 1994. *Kinder Brauchen Maerchen*. Muenchen: Deutscher Taschenbuch Verlag
- Brown, Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Terjemahan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Drowdoski, Guenter. 1989. *Duden, das grosse Woerterbuch der Deutschen Sprache*. Stuttgart: Langenscheidt.
- Enzyklopaedie, 1993. *Einundzwanzigster Band*, Mannheim: F.A. Brockhaus
- Fowler, roger. 1981. *Literature as Social Discourse: the Practice of Linguistic Criticism*. London: Batsford Academic and Educational Ltd.
- Heuken, Adolf. 1998. *Kamus Indonesia Jerman*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Pragmatik*. Terjemahan. London and New York: Longman Group Ltd.
- Moleong, Lexy. 1988 *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud
- Perrine, Laurence. 1974. *Literature Structure, Sound, and Sense*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc
- Richards, Platt, Weber. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman Group
- Wahrig. 1998. *Woerterbuch der deutschen Sprache*. Muenchen: Deutscher Taschenbuch Verlag.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: University Press.

